

## ANALISIS GAYA BAHASA *HAI BALI KENKEN* DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS BERITA

Irhas Maulana Asgav<sup>1</sup>, I Nyoman Yasa<sup>2</sup>, I Wayan Wendra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Surel: [irhas@undiksha.ac.id](mailto:irhas@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [nyoman.yasa@undiksha.ac.id](mailto:nyoman.yasa@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [wayan.wendra@undiksha.ac.id](mailto:wayan.wendra@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> gaya bahasa; <i>hai bali kenken</i>; teks berita.</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam gaya bahasa program <i>Hai Bali Kenken</i>, fungsi gaya bahasa <i>Hai Bali Kenken</i>, dan relevansi <i>Hai Bali Kenken</i> dalam pembelajaran teks berita. Subjek penelitian ini adalah <i>Hai Bali Kenken</i> RRI Singaraja, sedangkan objek penelitiannya adalah gaya bahasa acara <i>Hai Bali Kenken</i> serta relevansinya dalam pembelajaran teks berita. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Hasil penelitian adalah dari 49 data, gaya bahasa yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa perulangan ditemukan tujuh belas data, yakni: aliterasi satu data, dan epizeukis enam belas data. Gaya bahasa petentangan ditemukan enam belas data, yakni: klimaks tiga belas data, litotes dua data, satire satu data. Gaya bahasa retorik ditemukan enam data. Gaya bahasa pertautan, yakni: epitet lima data. Gaya bahasa perbandingan ditemukan empat data, yakni: metafora dua data, dan koreksio dua data. Gaya bahasa antiklimaks satu data. Fungsi gaya bahasa yaitu menegaskan, menekankan, meningkatkan kesan estetika dalam tuturan, menyindir, memaklumi, memperkaya kosa kata, dan menyampaikan kebenaran informasi. Dialog <i>Hai Bali Kenken</i> relevan dengan pembelajaran teks berita sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan dialog <i>Hai Bali Kenken</i> dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran teks berita siswa SMP kelas VIII.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> language style; <i>hai bali kenken</i>; news text.</p>	<p><i>This qualitative descriptive research aims to describe the various language styles of the Hai Bali Kenken program, the function of Hai Bali Kenken language styles, and the relevance of Hai Bali Kenken in learning news texts. The subject of this research is Hai Bali Kenken RRI Singaraja, while the object of research is the language style of the Hai Bali Kenken program and its relevance in learning news texts. The method used to collect data is documentation. The results of the research were that from 49 data, the language style that was mostly found was repetition language style, which was found in seventeen data, namely: alliteration in one data, and epizeukis in sixteen data. The conflicting language style was found in sixteen data, namely: climax thirteen data, litotes two data, satire one data. Rhetorical language style was found in six data. Link language style, namely: five data epithets. The comparative language style found four data, namely: two-data metaphor, and two-data correction. One data anticlimactic language style. The function of language style is to emphasize, emphasize, increase the aesthetic impression in speech, insinuate, excuse, enrich vocabulary, and convey the truth of information. The Hai Bali Kenken dialogue is relevant to learning news texts in accordance with the demands of the 2013 Curriculum. This is proven by the link between the Hai Bali Kenken dialogue and basic competencies and indicators for learning news texts for class VIII middle school students.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>27 Juni 2023/ 25 Juli 2023/ 30 September 2023</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.68745">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.68745</a></p>



## PENDAHULUAN

Informasi sangat berperan penting dalam perkembangan ilmu komunikasi. Informasi berisikan berbagai berita yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Dengan adanya suatu informasi, masyarakat akan mengetahui berbagai kejadian atau peristiwa terkini. Informasi dapat disebar luaskan kepada masyarakat dengan berbagai media, baik media tradisional atau modern. Dalam penyebaran informasi, keberadaan media menjadi penting dikarenakan medialah alat yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan komunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V (2016), informasi adalah pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat-amanat itu. Sejalan dengan itu, Tukino (dalam Maydianto, 2021) menjelaskan bahwa informasi merupakan sebuah data yang dikelola menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi bagi penerima guna untuk membantu membuat sebuah pengambilan keputusan. Jadi berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu kabar yang berisikan data yang digunakan untuk mengambil keputusan selanjutnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat satu stasiun radio yang aktif dan banyak didengar oleh masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng yaitu Radio Republik Indonesia (RRI). RRI Singaraja menyajikan berbagai program acara yang dapat dinikmati pendengar di setiap daerah sejauh jangkauan pemancar yang digunakan. RRI Singaraja menyajikan sebuah program acara yang berisikan berita-berita aktual atau terkini dilingkup Kabupaten Buleleng yang terkemas pada format acara Dialog Interaktif dalam program acara *Hai Bali Kenken*. Program ini menyajikan berbagai isu-isu terkini yang sedang ramai diperbincangkan dan mengundang narasumber-narasumber yang ahli dibidangnya untuk menjawab dan berdiskusi mengenai isu yang terjadi di masyarakat. Sehingga dengan adanya perbincangan pada program acara *Hai Bali Kenken* tersebut akan didapatkan informasi atau jawaban atas apa yang sedang terjadi di masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng. Pembahasan mengenai radio tentunya memiliki fungsi. Fungsi radio dapat dijelaskan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dalam hal ini pendengar (Nasor, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut lebih lanjut fungsi radio memiliki fungsi selayaknya media lain yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan, memberikan hiburan, mempengaruhi, dan fungsi pengawasan (Nasor, 2017:107). Jadi berdasarkan beberapa pengertian radio serta fungsi radio tersebut, peran radio sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan pendengar. Media berkaitan erat dengan pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (dalam Setiawan, 2019) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan materi dengan kondisi pada dunia siswa dan mengharuskan siswa untuk membuat kaitan antar pengetahuan yang dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Arsyad (dalam Ahmad, 2020) menjelaskan bahwa media adalah sebuah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gaya bahasa dalam program acara *Hai Bali Kenken* perlu dianalisis karena pada bidang ini akan menimbulkan dan memperkaya bentuk tuturan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Gaya bahasa yang muncul pada program acara *Hai Bali Kenken* ini nantinya akan menambah dan memperkaya bentuk tuturan yang dapat digunakan serta ditiru oleh pendengar untuk meningkatkan kesan estetika dalam komunikasi. Gaya bahasa program acara *Hai Bali Kenken* di Program 1 RRI Singaraja penting untuk dianalisis karena program ini selalu membahas isu-isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat atau bersifat aktual khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng. Gaya bahasa program acara *Hai Bali Kenken* ini juga dapat menambah wawasan siswa dan untuk pengembangan materi ajar pembelajaran terkait teks berita dan penyusunan teks berita karena di dalam penyampaian program acara tersebut pastinya membahas mengenai berita.

Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui terkait gaya bahasa yang ada pada program acara *Hai Bali Kenken* yang terdapat pada media radio berdasarkan teori yang ada.

Hasil analisis gaya bahasa pada program acara *Hai Bali Kenken* nantinya dapat digunakan oleh guru sebagai materi pembelajaran teks berita siswa. Teks berita ini masuk ke dalam pembelajaran siswa SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya silabus kelas VIII dan materi mengenai teks berita terdapat pada silabus tersebut. Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada silabus dan perlu dicapai siswa adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang dibaca dan didengar, dan menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang dibaca dan didengar. Berdasarkan hal tersebut analisis mengenai gaya bahasa program acara *Hai Bali Kenken* yang terdapat di Programa 1 RRI Singaraja penting untuk dilakukan. Manfaat hasil penelitian ini dalam pembelajaran nantinya dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk lebih mudah mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menelaah struktur kebahasaan berdasarkan bentuk teks atau tuturan yang digunakan guru sebagai materi pembelajaran. Kemudian untuk guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah referensi untuk memilih penggunaan materi pembelajaran yang lebih menarik untuk siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII A di SMP N 1 Sukasada, hasil pembelajaran siswa tidak maksimal pada saat materi teks berita. Berdasarkan hasil pengamatan lebih lanjut diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menentukan struktur dan kebahasaan teks berita. Hal tersebut dapat diakibatkan karena faktor pribadi siswa untuk menentukan struktur teks berita, dan juga untuk kebahasaan siswa masih sulit untuk menyampaikan gagasan dalam gaya bahasa yang lebih menarik. Faktor berikutnya dapat diakibatkan karena guru pada saat pemberian materi menggunakan metode atau materi yang hanya berpatokan dari buku pegangan siswa. Ditambah lagi siswa juga kurang tertarik untuk membaca dan mempelajari materi teks berita yang disampaikan guru melalui buku bacaan tanpa adanya metode lain. Kebanyakan guru juga hanya menggunakan materi pada buku sebagai contoh untuk analisis sebuah berita, padahal masih banyak berbagai materi ajar yang dapat dimanfaatkan guru sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi mengenai teks berita. Hal itu juga bertujuan supaya siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Tidak terlepas pada itu saja, pada zaman seperti sekarang ini, berbagai media telah banyak bermunculan untuk menunjang proses pembelajaran. Briggs (dalam Pagarra, 2022) menjelaskan bahwa segala bentuk alat fisik yang dapat mempertunjukkan pesan dan memantik anak didik untuk belajar dapat disebut sebagai media. Oleh karena itu berbagai acara yang dikemas pada dalam media radio dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Penelitian tentang analisis gaya bahasa *Hai Bali Kenken* dan relevansinya dalam pembelajaran teks berita belum pernah ada. Tetapi, terdapat pengkajian serupa yang pernah diteliti sebelumnya dan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Mirnawati (2019) berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Penyiaran Radio FM Radio Suara Bone Beradat”. Kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk gaya bahasa paa penyiaran radio FM Radio Suara Bone Beradat. Kajian tersebut bersifat deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian dari Mirnawati yaitu sama mengkaji mengenai penggunaan gaya bahasa dalam program siaran radio. Akan tetapi perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Mirnawati adalah penyiaran radio, sedangkan subjek yang peneliti gunakan adalah program acara *Hai Bali Kenken*. Penelitian kedua dilakukan oleh Wahyuni (2021), yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Berita Di Koran Harian Radar Selatan Edisi Maret, 2021”. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan gaya bahasa yang terdapat pada berita koran harian radar selatan edisi Maret 2021, dan menguraikan makna dari berita di koran harian radar Selatan edisi Maret 2021. Persamaan kajian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis penggunaan gaya bahasa. Perbedaan antara kajian ini dengan kajian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian dari Wahyuni (2021) terdapat pada Koran Harian Radar Selatan, sedangkan subjek kajian yang akan peneliti lakukan terletak di acara *Hai Bali Kenken* di Programa 1 RRI Singaraja. Perbedaan berikutnya terdapat pada penggunaan teks yang diulas. Kajian tersebut mengulas teks yang terdapat pada Koran Harian Radar Selatan, sedangkan teks yang peneliti

gunakan adalah siaran program acara *Hai Bali Kenken* di Program 1 RRI Singaraja. Penelitian oleh Wahyuni ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis setiap gaya bahasa yang muncul pada tuturan dialog *Hai Bali Kenken*. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani (2017), berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta”. Kajian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa pada puisi siswa. Persamaan penelitian Rachmadani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menganalisis penggunaan gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis teks yang dianalisis, penelitian tersebut menganalisis penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa SMA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menganalisis program acara *Hai Bali Kenken* di Program 1 RRI Singaraja.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka hasil analisis gaya bahasa program acara *Hai Bali Kenken* nantinya dapat menjadi solusi materi ajar bagi guru untuk lebih mengembangkan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran supaya lebih bervariasi. Teks berita yang terdapat pada program acara *Hai Bali Kenken* di Program 1 RRI Singaraja ini dilengkapi dengan latar suara obrolan antara penyiar dengan narasumber sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi siswa terhadap dialog yang sedang berlangsung. Pemilihan topik yang diangkat pada penelitian ini dilihat berdasarkan kemenarikan topik dan kesesuaian dengan pembelajaran siswa. Perkembangan teknologi digital telah meredupkan bisnis media cetak di Indonesia maupun dunia. Disisi lain perkembangan teknologi dan perubahan pembaca media cetak ke online akan menyelamatkan peradaban dan sekaligus melestarikan lingkungan yaitu mengurangi penggunaan kertas. Keunggulan media digital terhadap media cetak terletak pada aspek aktualitas dan audiovisual yang ada, sehingga penggunaan media radio dapat dikatakan baik untuk pembelajaran teks berita. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian baru. Berdasarkan hal tersebut, adapun judul yang dapat peneliti rumuskan yaitu “Analisis Gaya Bahasa *Hai Bali Kenken* dan Relevansinya dalam Pembelajaran Teks Berita”.

### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah acara *Hai Bali Kenken*, dan objek penelitiannya adalah gaya bahasa acara *Hai Bali Kenken* serta relevansinya dalam pembelajaran teks berita. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah dokumentasi dengan teknik rekam dan catat. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengkaji gaya bahasa pada acara *Hai Bali Kenken* yang disiarkan pada tanggal 7 Juni, 13 Juni, dan 21 Juni 2023 dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami, Bung Karno dan Buleleng, dan Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng*. Jenis gaya bahasa yang terdapat pada tiga topik tersebut, peneliti rincikan seperti Tabel 01.

Tabel 01. Kartu Data Keseluruhan Gaya Bahasa

No	Topik	Definisi Umum Dialog	Tanggal	Jenis Gaya Bahasa Yang Teridentifikasi
1.	Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami	Dialog ini membahas langkah-langkah antisipasi apabila terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Pada dialog ini narasumber yang hadir adalah Putu Ariadi Pribadi, S.STP.,M.AP selaku Kalaksa BPBD Kabupaten Buleleng, I Ketut Sudiarta S.A.P., M.Si. selaku Koordinator Bidang Observasi BMKG Stasiun Geofisika Denpasar, Kadek Sumardika. S.Sos. selaku Ketua Forum Pengurangan Risiko	Rabu, 7 Juni 2023	1. Metafora 2 2. Klimaks 5 3. Epitet 2 4. Aliterasi 1 5. Epizeukis 7



		<i>Bencana (FPRB) Kabupaten Buleleng, dan Hilman Eka Rabbani. S.Sy.,S.H. selaku Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Pengastulan.</i>		
2.	<i>Bung Karno dan Buleleng</i>	<i>Dialog ini membahas sosok Bung Karno yang memiliki hubungan erat dengan Buleleng serta meningkatkan semangat perjuangan Bung Karno pada bulan Juni yang diperingati sebagai Bulan Bung Karno di Kabupaten Buleleng. Dialog ini menghadirkan narasumber yaitu I Putu Hendra Mas Martayana, S.Pd., M.A. selaku sejarawan Undiksha.</i>	<i>Selasa, 13 Juni 2023</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koreksio 2</li> <li>2. Klimaks 5</li> <li>3. Litotes 2</li> <li>4. Epitet 3</li> <li>5. Epizeukis 5</li> </ol>
3.	<i>Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng</i>	<i>Dialog ini membahas langkah-langkah antisipasi, cara pencegahan, dan cara mengatasi apabila terjadi kasus gigitan rabies di Kabupaten Buleleng. Dialog ini menghadirkan narasumber, yaitu I Gede Artamawan. SKM.M.A.P. selaku Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, dan dr. Sucipto. S.Ked., M.A.P. selaku Kadis Kesehatan Kabupaten Buleleng.</i>	<i>Rabu, 21 Juni 2023</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klimaks 3</li> <li>2. Satire 1</li> <li>3. Epizeukis 4</li> </ol>

### Ragam Gaya Bahasa

Bahasa pada dialog *Hai Bali Kenken* yang disiarkan pada tanggal 7 Juni, 13 Juni dan 21 Juni 2023 memuat berbagai gaya bahasa, yaitu perulangan berupa Epizeukis dan Aliterasi, pertentangan berupa Klimaks, Litotes, dan Satire, pertautan berupa Epitet, perbandingan berupa Koreksio dan Metafora kemudian ada gaya bahasa Retoris dan Antiklimaks.

### Gaya Bahasa Perulangan Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut. Hal ini sesuai dengan pengertian gaya bahasa epizeukis yang disampaikan oleh Sumadiria (2010), yang menjelaskan bahwa gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau diulang beberapa kali berturut-turu. Gaya bahasa Epizeukis ini juga muncul pada dialog *Hai Bali Kenken* pada tanggal 13 Juni 2023 dengan topik *Bung Karno dan Buleleng*. Salah satu gaya bahasa Epizeukis yang menarik untuk dibahas pada topik *Bung Karno dan Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 13 Juni 2023 nampak pada dialog data J01. Dialog interaktif pada media radio memungkinkan penggunaan gaya bahasa epizeukis yang tinggi untuk memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa Epizeukis yang bermunculan pada dialog *Hai Bali Kenken* digunakan untuk menekankan tuturan tertentu. Salah satu gaya bahasa epizeukis yang sangat menarik atau unik untuk dibahas dari dialog *Hai Bali Kenken* seperti data J01.

J01 : *“Dan kita, saya ingin garis bawahi juga GMNI itu semacam organisasi yang bagian juga dari sayap apa pecinta atau pengagum dari dari Bung Karno dan ini mengindikasi dan itu diinisiasi oleh mahasiswa mahasiswa mahasiswa dan mahasiswi yang ada di Undiksha khususnya Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial begitu. Dan mereka benar-benar keranjingan benar-benar kecanduan membicarakan tentang perdebatan itu gitu ya saya belum bicara aja mereka sudah sangat excited itu apalagi kemudian saya hadir secara luring mungkin akan menghasilkan perdebatan-perdebatan”*

(HBK, 13062023, 25:36-26:16)

Gaya bahasa Epizeukis pada data J01 sangat unik dan menarik. Kemenarikan data J02 terletak pada pengulangan-pengulangan kata. Tidak hanya satu kata, melainkan terdapat tiga kata sekaligus yang berbeda arti dalam satu ujaran yang disampaikan oleh narasumber dengan topik obrolan *Bung Karno dan Buleleng*. Keunikan gaya bahasa Epizeukis pada data J02 disebabkan oleh narasumber yang menekankan para mahasiswanya akan sangat tertarik apabila sedang membahas mengenai Bung Karno yang pastinya akan memunculkan terjadinya perdebatan dalam pembahasannya sesuai yang disampaikan narasumber pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Bung Karno dan Buleleng*. Hasil kajian relevan disampaikan oleh Rahayu (2019). Pada penelitian tersebut gaya bahasa Epizeukis muncul

sebanyak empat kali, sehingga kemunculannya memiliki intensitas yang lumayan banyak. Penggunaan gaya bahasa Epizeukis memberikan efek penegasan dalam sebuah komunikasi, sehingga antara penutur dengan pendengar tuturan atau mitra tutur mendapatkan kejelasan terkait hal yang diampaikan. Bung Karno memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia dalam kemerdekaan Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang dengan Kabupaten Buleleng yang merupakan asal dari Ibunda Bung Karno, sehingga dialog dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* menjadi topik yang menarik supaya masyarakat Buleleng dapat memaknai Bulan Juni sebagai Bulan Bung Karno.

#### *Gaya Bahasa Perulangan Aliterasi*

Aliterasi, merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Keraf (dalam Yusliarti 2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan dari kata yang sama, Muhtadin (2019:146) juga menjelaskan gaya bahasa aliterasi yaitu bentuk gaya bahasa perulangan konsonan bunyi yang sama yang terdapat pada awal kata. Sejalan dengan pengertian tersebut, Santoso (2022:196) menjelaskan bahwa gaya bahasa Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan suara konsonan yang sama. Pengaruh penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam sebuah tuturan yaitu untuk menarik perhatian pendengar dan untuk meningkatkan kesan estetika dalam sebuah tuturan. Perhatian yang dimaksudkan adalah perhatian bagi pendengar untuk terus menerus mendengarkan dan fokus terkait hal yang sedang di tuturkan oleh narasumber. Pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa dan Tsunami* yang disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023 terdapat gaya bahasa Aliterasi. Dialog interaktif *Hai Bali Kenken* memungkinkan penggunaan gaya bahasa aliterasi untuk memberikan nilai estetika pada sebuah tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa Aliterasi dalam tuturan merupakan cara seorang untuk berkomunikasi. Gaya bahasa Aliterasi seperti data J03 berikut.

J02 : “*Nah ini dengan media sosial ini kan dimanfaatkan eh mungkin tujuannya tidak seperti itu tapi kan eee meneruskannya tidak di saring, di sharing-sharing gitu saja bisa menyebabkan warga masyarakat panik*”

(HBK, 07062023, 15:41-15:56)

Gaya bahasa aliterasi pada data J03 sangat unik dan menarik. Kemenarikannya terletak pada penggunaan kata-kata yang memiliki konsonan-konsonan yang sama. Keunikannya, kata-kata yang memiliki kesamaan konsonan tersebut dapat menarik perhatian pendengar, sehingga pendengar lebih antusias mendengarkan ucapan yang dilontarkan naraumber. Seperti yang ditampilkan pada data J03, narasumber dialog *Hai Bali Kenken* pada tanggal 7 Juni 2023 dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami* menggunakan kata “saring” dan “sharing” yang memiliki kesamaan konsonan dan juga menimbulkan kesan estetika pada tuturan. Dua kata yang memiliki kemiripan konsonan yaitu “saring” dan “sharing” unik karena memiliki pengucapan yang mirip, padahal kata tersebut berasal dari bahasa yang berbeda. Kata “saring” berasal dari bahasa Indonesia dan “sharing” berasal dari bahasa Inggris. Akan tetapi penggunaan dua kata tersebut disatukan sehingga menimbulkan kesan yang unik. Kajian penelitian sejenis disampaikan oleh Widayanti (2019) dengan kemunculan gaya bahasa aliterasi sebanyak 46 kali kemunculan. Sehingga gaya bahasa aliterasi pada penelitian ini menduduki gaya bahasa terbanyak yang ditemukan pada penelitian.

#### *Gaya Bahasa Pertentangan Klimaks*

Klimaks, merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut semakin lama semakin memuncak. Gaya bahasa klimaks dalam sebuah tuturan memberikan efek menguatkan tingkatan terhadap suatu hal semakin lama semakin meningkat. Keraf (dalam Soleh 2015:55) menjelaskan gaya bahasa klimaks adalah bentuk gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Agustin (2020:98) menjelaskan bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Hasil

penelitian sejenis dari Rahayu (2019) menunjukkan bahwa gaya bahasa klimaks cukup sering muncul pada penelitian tersebut. Dibuktikan sebanyak dua belas kali kemunculan gaya bahasa klimaks pada penelitian tersebut. Dalam dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami yang disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023, terdapat gaya bahasa klimaks yang menarik untuk diulas, seperti data J04 berikut.

J03 : “*Terima kasih, jadi saya himbau kepada masyarakat di Buleleng nah khususnya umumnya di Bali dan seluruh Indonesia yang bisa mendengarkan suara saya masyarakat jangan lagi meboye ya terutama masyarakat Buleleng yang meboye, karena apa yang kita lakukan eh sekarang ini ya dari awal sampai akhir ini itu adalah untuk eee mengurangi resiko*”

(HBK, 07062023, 52:52-53:18)

Gaya bahasa klimaks pada data J04 sangat menarik untuk diulas, dikarenakan narasumber pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami* menggunakan tuturan dengan tingkatan penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut semakin lama semakin memuncak. Memuncak yang dimaksudkan bisa saja seperti dari sederhana ke kompleks atau secara sempit sampai meluas. Penegasan tuturan tersebut diawali dan diperuntukkan untuk masyarakat Buleleng, kemudian masyarakat Bali, dan untuk masyarakat Indonesia untuk tidak mengesampingkan risiko apabila terjadi bencana baik gempa bumi maupun tsunami. Penelitian relevan oleh Rahayu (2019) mengenai gaya bahasa klimaks kemunculannya sebanyak dua belas kali. Gaya bahasa klimaks pada penelitian tersebut mengungkapkan dan menekankan gagasan dengan meningkatkan intensitas pentingnya gagasan.

#### *Gaya Bahasa Pertentangan Litotes*

Litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara yang berlawanan dengan kenyataan, yaitu dengan cara mengecilkan atau mengurangi makna, misalnya untuk merendahkan diri. Gaya bahasa litotes dalam sebuah tuturan memberikan pengaruh terhadap lawan tutur, sehingga lawan tutur secara tidak langsung akan merasa prihatin kepada penutur. Keraf (dalam Soleh 2015) menjelaskan bahwa gaya bahasa litotes yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk tujuan merendahkan hati. Dalam dialog *Hai Bali Kenken* yang disiarkan pada tanggal 13 Juni 2023 dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* terdapat gaya bahasa litotes yang menarik untuk diulas. Seperti data J05 berikut.

J04 : “*Ini saya kebetulan nimbrung-nimbrung kecil karena orang kecil yang di dalam bahasa Malaysiana sudah menjadi Laskar tidak berdue*”

(HBK, 13062023, 34:25-34:35)

Gaya bahasa litotes pada data J05 diatas menarik untuk dibahas karena pada data tersebut tuturan disampaikan oleh penelpon yang ikut berpartisipasi membahas topik *Bung Karno dan Buleleng*. Kemenarikan tuturan tersebut terletak pada makna merendahkan hati seolah penelpon sebagai seseorang yang ilmunya tidak sebanding dengan narasumber yang seorang sejarawan Undiksha. Gaya bahasa litotes ditempatkan sebagai tiga gaya bahasa tertinggi yang terdapat pada penelitian oleh Dewirohati (2020). Hasil penelitian sejenis berikutnya dilakukan oleh Tinambunan (2022) menunjukkan bahwa hampir disetiap puisi yang dianalisis ditemukan gaya bahasa litotes.

#### *Gaya Bahasa Pertentangan Satire*

Satire adalah gaya bahasa dalam bentuk argumen yang bereaksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan. Penggunaan gaya bahasa satire pada dialog memberikan efek jenaka dalam tuturan, sehingga menimbulkan efek lucu, Muhtadin (2019:142) menjelaskan bahwa gaya bahasa Satire merupakan bentuk gaya bahasa berupa argumen yang berisi kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan. Sindiran dalam bentuk gaya bahasa Satire juga nampak pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 21 Juni 2023. Gaya bahasa Satire tersebut seperti data J06 berikut.

J05 : *“Jangan yang menggigit kucing, kemarin malah tikus yang menggigit dibilang kucing begitu. Inikan lucu ya, maksa biar dapat dikasi VAR padahal digigit tikus karena saking khawatirnya bilangnya kucing menggigit begitu”*

(HBK, 21062023, 46:31-46:47)

Gaya bahasa Satire pada data J06 sangat menarik untuk dibahas dan sesuai dengan pendapat ahli mengenai pengertian dari gaya bahasa satire yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang dan adakalanya dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan. Kemenarikan data J06 tersebut terletak pada maksud narasumber mengutarakan tuturan tersebut yaitu dengan maksud menyindir salah seorang pasien terduga tergigit kucing rabies, supaya mendapatkan suntikan VAR atau Vaksin Anti Rabies, padahal hewan yang menggigit pasien tersebut adalah tikus yang bukan merupakan HPR atau Hewan Penular Rabies. Seperti yang di kutip dari laman Kementerian Kesehatan bahwa hewan utama sebagai penyebab penyebaran rabies adalah anjing, kucing, kelelawar, dan kera. Sehingga tikus bukan merupakan hewan penular rabies. Hal inilah yang menimbulkan kesan lucu dalam tuturan tersebut. Penelitian sejenis mengenai gaya bahasa satire disampaikan oleh Papiyanto (2022) menunjukkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dua katogori yaitu satire mengkritik mengkritik dan satire menertawakan.

#### *Gaya Bahasa Retoris*

Gaya bahasa Retoris adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat dalam tuturan. Keraf (dalam Nurfadilah 2021) menjelaskan bahwa gaya bahasa retoris yaitu bentuk gaya bahasa benbentuk pertanyaan yang dipergunakan dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu dengan penekanan yang wajar dan tidak menghendaki adanya jawaban. Sejalan dengan pengertian tersebut, Fitri (2020:100) menjelaskan bahwa gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya namun tidak bermaksud sebagai sebuah pertanyaan untuk dijawab, sehingga kalimat yang digunakan menjadi menarik dan penuh makna. Winda (2018:9) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa retoris yaitu bentuk pertanyaan yang digunakan dalam sebuah ujaran dengan tujuan mendapatkan penekanan yang sama sekali tidak memerlukan jawaban. Penggunaan gaya bahasa retoris pada sebuah tuturan memberikan efek yang mendalam pada penekanan yang wajar sehingga memudahkan pendengar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Gaya bahasa retoris terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 21 Juni 2023 yang menarik untuk dibahas, seperti data J07 berikut.

J06 : *“Yang berbeda adalah pemberian VAR nya ini diteruskan sampai lengkap apa tidak? Benar-benar untuk menjaga seminimal mungkin resiko kecolongan oleh virus yang masuk ke dalam tubuh. Apabila nanti hewan penggigitnya itu hasil lab sampel kepalanya itu keluar dari lab, menyatakan bahwa anjing itu negatif rabies VAR nya di stop tidak dilanjutkan sampai tuntas”*

(HBK, 21062023, 43:25-43:51)

Gaya bahasa Retoris pada data J07 diatas kemenarikaannya terletak pada penggunaan pertanyaan oleh narasumber tanpa menghendaki jawaban, dikarenakan jawaban sudah tersirat pada tuturan selanjutnya. Narasumber pada data J07 tersebut mengutarakan pertanyaan apakah pemberian Vaksin Anti Rabies diteruskan sampai lengkap atau tidak, kemudian narasumber juga menjawab atas pertanyaan yang diajukannya sendiri yaitu pemberian Vaksin Anti Rabies tidak dilanjutkan apabila hasil LAB menunjukkan anjing yang menggigit berstatus negatif rabies. Dengan demikian data J07 termasuk kedalam gaya bahasa retoris. Gaya bahasa Retoris ditemukan pada penellitan oleh Febriyani (2019) digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan emosi sehingga sehingga menimbulkan emosi dan konotasi serta nilai estetik tertentu. Penelitian relevan lainnya disampaikan oleh Fitri (2020) ditemukan data gaya bahasa Retoris sebanyak tiga belas data. Gaya bahasa pada penelitian tersebut digunakan untuk menerangkan gagasan dalam sebuah tuturan. Banyak penelitian mengenai gaya bahasa retoris



yang ditemukan. Penelitian berikutnya mengenai gaya bahasa Retoris ditemukan oleh Ilham (2022) yang menunjukkan data sebanyak tiga puluh temuan. Temuan yang banyak sekali mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa pada temuan tersebut digunakan untuk memengaruhi pendengar dan pembaca untuk mencapai efek tertentu.

#### *Gaya Bahasa Pertautan Epitet*

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat, nama seseorang, binatang, benda atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Penggunaan gaya bahasa epitet pada sebuah tuturan memberikan pengaruh pada penafsiran lawan tutur terhadap kata atau kalimat yang disampaikan oleh penutur. Keraf (dalam Soleh 2015) menjelaskan gaya bahasa epitet adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Sejalan dengan pengertian tersebut Fransori (dalam Hasanah 2019) menjelaskan gaya bahasa epitet merupakan gaya bahasa pertautan yang mengandung sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh (Singgih 2020:7) bahwa gaya bahasa epitet yaitu acuan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan tersebut merupakan suatu frasa deskriptif yang menggantikan nama seseorang atau suatu benda. Hasil penelitian sejenis oleh Rizky Rahayu pada tahun 2019 dengan judul Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun mendapatkan hasil berupa penggunaan gaya bahasa epitet kemunculannya sebanyak empat kali. Gaya bahasa epitet yang ditemukan pada penelitian tersebut mengandung acuan yang menyatakan suatu hal dan mengandung acuan suatu ciri khas atau sifat hal tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, gaya bahasa epitet juga ditemukan pada dialog *Hai Bali Kenken* yang disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023 dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami*, seperti data J08 berikut.

J07 : “Terima kasih, jadi saya himbau kepada masyarakat di Buleleng nah khususnya umumnya di Bali dan seluruh Indonesia yang bisa mendengarkan suara saya masyarakat jangan lagi **meboye** ya terutama masyarakat Buleleng yang **meboye**, karena apa yang kita lakukan eh sekarang ini ya dari awal sampai akhir ini itu adalah untuk eee mengurangi resiko. Seperti Pak Sudiarta bilang tadi zero korban nol korban. Nah kalau bisa nol korban ya kalau gak bisa ya minimal sedikitlah pengurangan risiko bencana. Jadi masyarakat di Buleleng agar tidak **meboye** lagi silakan ikuti arahan dari pemerintah. Terima kasih”.

(HBK, 07062023, 52:52-53:36)

Gaya bahasa Epitet pada data J08 tersebut sangat menarik untuk diulas dikarenakan narasumber yang membahas mengenai topik gempa tersebut menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah penyampaian kepada masyarakat. Penggunaan kata “meboye” tersebut merupakan bentuk dari sifat yang mengandung acuan terhadap suatu hal serta ciri khas atau sifat dari masyarakat Buleleng yang selalu acuh tak acuh terhadap kesiapsiagaan apabila terjadi peringatan bencana dan sebagainya. Penelitian sejenis disampaikan oleh Mustafa (2018) ditemukan gaya bahasa epitet sebanyak tiga data. Pada penelitian tersebut gaya bahasa epitet menempati peran untuk meningkatkan makna terhadap suatu sifat tertentu.

#### *Gaya Bahasa Perbandingan Metafora*

Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapih. Gaya bahasa ini dalam mengungkapkan kalimatnya diucapkan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis. Penggunaan gaya bahasa metafora pada dialog memberikan pengaruh berupa penyampaian gagasan dalam hal yang lebih menarik. (Muhtadin 2019 Hlm 139) menjelaskan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal yang tidak sama, namun dianggap sebanding. Tarigan (dalam Aprilia 2022) menjelaskan bahwa gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata tanpa arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. (Khusnin 2012 Hlm 50) juga menyampaikan bahwa gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung yang memiliki sifat yang sama, namun dalam bentuk singkat. Gaya bahasa metafora berupa analogi juga terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* yang

disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023 dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami*, yang tampak pada dialog data J09 berikut.

J08 : “Nah untuk eee pertanyaan tadi Pak ee Pak Gus dari Mayong Desa Mayong itu kan yang saya ambil eh apa namanya **benang merahnya** itu dia menanyakan tentang bangunan tahan gempa”

(HBK, 07062023, 46:53-47:07)

Gaya bahasa metafora pada data J09 memiliki kemenarikan yaitu, narasumber pada dialog tersebut menggunakan perumpamaan atau analogi “benang merah” yang menjelaskan mengenai garis besar dari pembahasan tentang bangunan tahan gempa. Penggunaan kata “benang merah” pada dialog J09 tersebut digunakan narasumber untuk meningkatkan kesan estetika atau menyampaikan gagasan dalam bentuk yang lebih menarik.

#### *Gaya Bahasa Perbandingan Koreksio*

Koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin mengasakan sesuatu, tetapi kemudian memperbaiki mana-mana yang salah. Penggunaan gaya bahasa koreksio dalam sebuah tuturan memberikan pengaruh terhadap kebenaran dan keakuratan informasi yang disampaikan penutur, sehingga mitra tutur akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kenyataan. (Lubis, 2017 Hlm 18) menjelaskan gaya bahasa koreksio yaitu suatu gaya yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. (Santoso 2022 Hlm 202) juga menjelaskan gaya bahasa koreksio yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk memperbaiki suatu pernyataan, biasanya dengan mengoreksi pernyataan yang salah atau tidak tepat kemudian menggantinya dengan pernyataan yang lebih tepat. Hasil penelitian sejenis oleh Subianto Basri pada tahun 2020 dengan judul *Gaya Bahasa Ustaz Das'ad Latief dan Ustaz Abdul Somad pada Video Ceramah di Youtube* ditemukan gaya bahasa koreksio sebanyak tiga temuan data. Temuan tersebut berupa perbaikan kalimat atau kata-kata yang dianggap salah dan disadari langsung oleh si penutur. Gaya bahasa koreksio juga ditemukan pada dialog *Hai Bali Kenken* pada tanggal 13 Juni 2023 dengan topik *Bung Karno dan Buleleng*. Gaya bahasa koreksio tersebut nampak pada dialog data J10 berikut.

J09 : “Nah menurut Bung Karno kita harus menjadi negara kesatuan kalau kita menjadi negara federal maka seperti **buku yang ditulis oleh Sjahrir eh sorry buku yang ditulis oleh Yamin** Indonesia akan bertahan 6000 tahun lagi gugur gitu”

(HBK, 13062023, 52:04-52:18)

Gaya bahasa koreksio pada data J10 sangat menarik dikarenakan penutur atau narasumber secara langsung dan sadar memperbaiki ucapannya yang menjelaskan bahwa penulisan buku yang benar sesuai konteks bahasan ditulis oleh Moh. Yamin bukan oleh Sjahrir. Kelangsung perbaikan kalimat tersebut berakibat pada kebenaran ucapan beserta fakta sebenarnya bahwa buku dengan judul 6000 Tahun Sang Merah Putih memang ditulis oleh Moh. Yamin.

#### *Gaya Bahasa Antiklimaks*

Antiklimaks, merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut makin lama makin melemah tingkatannya. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks pada sebuah tuturan memberikan efek untuk memperjelas tuturan berdasarkan tingkatan yang semakin lama semakin melemah. Keraf (dalam Elia 2020) menjelaskan gaya bahasa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Sejalan dengan pengertian tersebut (Alib 2023 Hlm 15) menjelaskan gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisikan suatu gagasan yang beruntun semakin berkurang kepentingannya. (Amelia dkk 2020 Hlm 84) juga menjelaskan pengertian mengenai gaya bahasa antiklimaks yaitu suatu acuan yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa antiklimaks ditemukan pada dialog *Hai Bali Kenken* pada tanggal 21 Juni 2023 dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng*. Gaya bahasa antiklimaks tersebut nampak pada dialog data J11 berikut.

J10 : “Bagaimana langkah langkah yang harus dilakukan dan yang sudah dilakukan baik oleh dokter hewannya, oleh petugas, perawat di puskesmas di situ di diskusikan”  
(HBK, 21062023, 24:12-24:23)

Gaya bahasa antiklimaks pada data J11 tersebut menjelaskan mengenai tingkatan petugas kesehatan dari yang tertinggi sampai yang terendah atau melemah intensitasnya, yang diawali dari dokter, kemudian petugas, dan perawat. Kemeranian gaya bahasa tersebut terletak pada pemilihan tingkatan oleh narasumber. Narasumber bisa saja menggunakan tingkatan dari yang terendah terlebih dahulu kemudian sampai yang tertinggi, namun penutur dengan sengaja membalik urutan tersebut dengan tujuan menyampaikan gagasan dengan cara yang berbeda dan lebih menarik.

#### *Fungsi Gaya Bahasa Perulangan Epizeukis*

Pembahasan mengenai gempa bumi sangat menarik untuk diperbincangkan. Melalui pembahasan tersebut akan memunculkan sebuah langkah-langkah baik untuk antisipasi dan penanggulangan. Sehubungan dengan pembahasan mengenai gempa bumi, program acara *Hai Bali Kenken* menghadirkan perbincangan yang membahas mengenai gempa bumi yang disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023 dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami* dengan narasumber yang ahli dibidangnya yaitu Putu Ariadi Pribadi, S.STP., M.AP sebagai Kalaksa BPBD Kabupaten Buleleng, I Ketut Sudiarta S.A.P., M.Si. sebagai Koordinator Bidang Observasi BMKG Stasiun Geofisika Denpasar, Kadek Sumardika. S.Sos sebagai Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Buleleng, dan Hilman Eka Rabbani. S.Sy.,S.H. sebagai Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Pengastulan. Gaya bahasa perulangan epizeukis pada dialog *Hai Bali Kenken* tampak pada dialog data F01 berikut.

F01 : “Tentunya untuk anda yang akan bergabung **nanti** ingin bertanya juga terkait dengan langkah-langkah antisipasi apa yang harus kita lakukan, anda juga bisa ikut bergabung **nanti** di via telepon ya di 0362-24644 serta di Whatsapp juga bisa di 081 13999790”  
(HBK, 07062023, 6:04-6:20)

Penggunaan gaya bahasa perulangan epizeukis pada data F01 yang disampaikan oleh penyair yang terletak pada kata “nanti” memiliki fungsi sebagai penekanan, bahwa masyarakat atau pendengar dialog *Hai Bali Kenken* boleh bergabung pada kesempatan yang akan diberikan nanti, dikarenakan perbincangan baru saja akan dimulai.

#### *Fungsi Gaya Bahasa Perulangan Aliterasi*

Pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami* yang disiarkan pada tanggal 7 Juni 2023 terdapat gaya bahasa perulangan berupa aliterasi yang tentunya memiliki fungsi penggunaannya tersendiri. Gaya bahasa perulangan aliterasi tampak pada dialog data F03 berikut.

F02 : “Nah ini dengan media sosial ini kan dimanfaatkan eh mungkin tujuannya tidak seperti itu tapi kan eee meneruskannya tidak di **saring**, di **shering-shering** gitu saja bisa menyebabkan warga masyarakat panik”  
(HBK, 07062023, 15:41-15:56)

Tuturan narasumber pada dialog data F03 memiliki fungsi untuk meningkatkan kesan estetika dalam sebuah tuturan, dikarenakan antara kata “saring” dengan kata “shering” dalam bahasa Indonesia yang berarti “berbagi” memiliki kesamaan konsonan. Lantas, berdasarkan hal tersebut narasumber dengan sengaja menggabungkan dua kata tersebut dalam satu ujaran untuk meningkatkan kesan estetika dan menyampaikan gagasan secara lebih menarik.

### *Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan Klimaks*

Gaya bahasa pertentangan dengan jenis klimaks terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* yang disiarkan pada tanggal 13 Juni 2023 dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* yang menghadirkan narasumber I Putu Hendra Mas Martayana, S.Pd., M.A. seorang sejarawan Undiksha. Gaya bahasa pertentangan klimaks tersebut tampak pada dialog data F04 berikut.

- F03 : “*Ya tapi kemudian eee kekuasaan bertransformasi atau bertransisi di orde baru runtuh 98 99 kekuasaan kembali ke tampuk eh transformasi partai politik yang dibentuk oleh Bung Karno pada tahun 1927 atas nama PNI kemudian pada tahun 1999 berubah menjadi PDI, itu anaknya Ibu Megawati begitu, dan pada saat itulah kemudian upaya-upaya untuk menghadirkan kembali eksistensi dari memori politik Bung Karno digaungkan kembali dan ini adalah hasil sebenarnya dari upaya marhaen dan orang-orang yang menyukai dan mencintai gagasan-gagasan kebangsaan dari Bung Karno untuk menghidupkan lagi spirit-spirit yang beliau pernah sampaikan pada beberapa momen politik utama pada pidato-pidatonyanya yang **sangat membahana gitu ya, sangat menggoda dan intimidatif***”  
(HBK, 13062023, 8:40-9:32)

Gaya bahasa pertentangan klimaks pada dialog data F04 digunakan narasumber yang membahas mengenai *Bung Karno dan Buleleng* berfungsi untuk menegaskan seberapa kuatnya dampak dari pidato-pidato yang digaungkan oleh Bung Karno. Kekuatan dari pidato Bung Karno tersebut disampaikan oleh narasumber dengan tingkatan dari bawah sampai dengan intensitas yang semakin memuncak, mulai dari membahana, menggoda, dan intimidatif.

### *Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan Litotes*

Gaya bahasa pertentangan dengan jenis litotes terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 13 Juni 2023 yang menghadirkan narasumber I Putu Hendra Mas Martayana, S.Pd., M.A. seorang sejarawan Undiksha. Gaya bahasa pertentangan litotes tersebut tampak pada dialog data F05 berikut.

- F04 : “*Ini saya kebetulan nimbrung-nimbrung kecil **karena orang kecil** yang di dalam bahasa Malaysianya sudah menjadi Laskar tidak berdue*”  
(HBK, 13062023, 34:25-34:35)

Gaya bahasa pertentangan pada dialog data F05 diatas digunakan oleh penelpon atau pendengar dialog *Hai Bali Kenken* berfungsi apabila ada kesalahan-kesalahan kecil yang disampaikan penelpon terkait topik yang sedang dibahas mendapatkan kewajaran atau permakluman, dikarenakan penelpon memberikan predikat kepada dirinya sendiri bahwa dirinya hanyalah orang kecil. Orang kecil dalam tuturan tersebut berarti merendahkan dirinya baik dari segi materi, dan ilmu pengetahuan.

### *Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan Satire*

Gaya bahasa pertentangan dengan jenis litotes terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 21 Juni 2023. Gaya bahasa pertentangan litotes tersebut tampak pada dialog data F06 berikut.

- F05 : “*Jangan yang menggigit kucing, kemarin malah tikus yang menggigit dibilang kucing begitu. Inikan lucu ya, maksa biar dapat dikasi VAR padahal digigit tikus karena saking **khawatirnya bilangnyanya kucing menggigit begitu***”  
(HBK, 21062023, 46:31-46:47)

Gaya bahasa pertentangan litotes yang dituturkan oleh narasumber pada dialog data F06 berfungsi untuk menyindir masyarakat Buleleng, bahwa masyarakat masih belum paham betul mengenai urutan atau tata cara mendapatkan VAR (Vaksin Anti Rabies) yang benar dan sesuai prosedur.



### *Fungsi Gaya Bahasa Retoris*

Gaya bahasa retoris terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 21 Juni 2023. Gaya bahasa retoris tersebut tampak pada dialog data F07 berikut.

- F06 : “*Closing statement yang paling dibutuhkan masyarakat saya ngomongin sekarang. Kalau saya digigit apa yang harus saya lakukan? Mudah-mudahan sudah semua tahu kalau umpamanya ada yang belum tahu saya ulangi lagi. Apa yang harus dilakukan kalau saya digigit? Satu kalo ada air mengalir cucilah luka dengan sabun di air mengalir, gosok terus gosok biar mengalir terus sampai 10 sampai 15 menit. Kalau ndak ada jangan dipaksakan, kemudian yang kedua segera secepatnya menuju fasilitas kesehatan yang menjadi rabies center, 20 Puskesmas tambah 3 rumah sakit yang tadi. Semakin cepat semakin bagus karena semakin cepat penanganan akan semakin cepat. Kemudian yang ketiga setelah selesai semua perawatan luka mendapat VAR dan perawatan manusianya sudah selesai segera hubungi kesehatan hewan, ada pusat kesehatan hewan Puskeswan di 9 kecamatan. Di kecamatan masing-masing atau dokter hewan terdekat, segera sampaikan bahwa terjadi kasus gigitan, sehingga pihak kesehatan hewan atau dokter hewan bisa memantau atau penanganan pada anjingnya dan di pantau anjing atau kucingnya kemudian yang ketiga adalah ikuti semua petunjuk dari petugas kesehatan dan petugas kesehatan hewan”*  
(HBK, 21062023, 55:09-56:40)

Gaya bahasa retoris yang terdapat pada dialog data F07 yang disampaikan oleh narasumber pada akhir dialog tersebut berfungsi untuk menegaskan kembali penyampaian sebelumnya mengenai langkah apa yang harus dilakukan masyarakat apabila terjadi gigitan oleh anjing atau HPR (Hewan Penular Rabies), supaya masyarakat mengetahui langkah yang tepat dalam penanganan virus rabies. Pertanyaan yang diajukan oleh narasumber pada data F07 tidak memerlukan jawaban dikarenakan jawaban disampaikannya sendiri dalam tuturan lengkap.

### *Fungsi Gaya Bahasa Pertautan Epitet*

Gaya bahasa pertautan dengan jenis epitet terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* yang disirkan pada tanggal 13 Juni 2023. Gaya bahasa epitet tampak pada dialog data F08 berikut.

- F07 : “*Oke pertama satu pernyataan dulu ya yang perlu saya sampaikan bahwa masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Buleleng pada khususnya wajib berbangga karena Bung Karno sebagai salah satu proklamator dan dia juga **Dwi Tunggal** pasangannya Bung Hatta yang memproklamasikan Indonesia secara de facto pada tanggal 17 Agustus 1945, itu lahir dari rahim seorang menak ya menak dari kota Singaraja begitu”*  
(HBK, 13062023, 5:00-5:32)

Gaya bahasa pertautan dengan jenis epitet pada dialog data F08 yang disampaikan oleh narasumber yang seorang sejarawan Undiksha berfungsi untuk meningkatkan kesan estetika dalam sebuah tuturan. Narasumber pada dialog F08 menggunakan istilah **Dwi Tunggal** untuk menegaskan bahwa Ir. Soekarno dan Moh. Hatta merupakan pasangan serasi atau satu-satunya yang dimiliki Indonesia pada masa pemerintahan dulu untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Serta penggunaan gaya bahasa epitet pada data F08 juga untuk menyampaikan pengetahuan supaya pendengar tidak lupa mengenai Bung Karno dan Moh. Hatta.

### *Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan Metafora*

Tarigan (dalam Aprilia, 2022) menjelaskan bahwa gaya bahasa metafora adalah penggunaan kata-kata tanpa arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Gaya bahasa perbandingan dengan jenis metafora terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken*

dengan topik *Masyarakat Siaga Gempa Bumi dan Tsunami* yang diarkan pada tanggal 7 Juni 2023. Gaya bahasa perbandingan metafora terdapat pada dialog data F09 berikut.

F08 : “*Nah untuk eee pertanyaan tadi Pak ee Pak Gus dari Mayong Desa Mayong itu kan yang saya ambil eh apa namanya **benang merahnya** itu dia menanyakan tentang bangunan tahan gempa*”

(HBK, 07062023, 46:53-47:07)

Gaya bahasa perbandingan dengan jenis metafora pada dialog data F09 yang disampaikan oleh narasumber berfungsi untuk memperkaya kosa kata dengan pengibaratan benang merah dalam tuturan. Sehingga pendengar semakin tertarik untuk menyimak informasi yang disampaikan narasumber pada dialog.

#### *Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan Koreksio*

Gaya bahasa perbandingan dengan jenis koreksio terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Bung Karno dan Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 13 Juni 2023. Gaya bahasa perbandingan dengan jenis koreksio tampak pada dialog data F10 berikut.

F09 : “*Iya, dalam biografi itu kalau kita baca secara seksama karena **biografi itu sudah tiga kali amandemen tiga kali revisi bukan amandemen ya tiga kali revisi**. Dibuat tahun 1950-an memang Bung Karno mau berada pada puncak kekuasaan, jadi puncak kekuasaan Bung Karno itu tahun 1959 tapi memang wawancaranya itu berlangsung selama bertahun-tahun sih dan enggak mungkin mewawancara hanya satu bulan dua bulan lebih menunggu momen-momen tertentu gitu ya*”

(HBK, 13062023, 18:56-19:22)

Gaya bahasa perbandingan dengan jenis koreksio pada dialog data F10 yang disampaikan oleh narasumber yang seorang sejarawan Undiksha berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan memperbaiki tuturannya yang salah secara langsung, sehingga pendengar mendapatkan informasi yang sesuai dan benar berdasarkan sejarah.

#### *Fungsi Gaya Bahasa Antiklimaks*

Gaya bahasa antiklimaks terdapat pada dialog *Hai Bali Kenken* dengan topik *Menjawab Keresahan Maraknya Virus Rabies di Buleleng* yang disiarkan pada tanggal 21 Juni 2023. Gaya bahasa antiklimaks tampak pada dialog data F11 berikut.

F10 : “*Baik mungkin izin pak Kadis akan menjelaskan. Jadi kita kolaborasi one help kita sebut istilahnya one help kolaborasinya. Jadi kita bukan berkordinasi masing-masing bekerja, kemudian berkordinasi berkomunikasi bukan seperti itu. Jadi kita melakukan satu hal dilakukan secara bersama sama kolaboratif itu dengan dinas pertanian dan dinas terkait lainnya. Kita punya WA grup jadi ada forum WA grup yang di sana dibahas setiap momen ada kejadian gigitan. Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dan yang sudah dilakukan baik oleh **dokter hewannya, oleh petugas, perawat di puskesmas di situ di diskusikan***”

(HBK, 21062023, 23:34-24:23)

Gaya bahasa antiklimaks pada data F11 yang disampaikan oleh narasumber berfungsi untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa di jajaran pemerintah sudah berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengatasi virus rabies di Buleleng. Kolaborasi itu juga dilakukan oleh dokter hewan, petugas, dan perawat yang ada di puskesmas yang disampaikan oleh narasumber dengan gaya bahasa antiklimaks.



### *Relevansi Program Dialog Hai Bali Kenken dalam Pembelajaran Teks Berita Siswa Kelas VIII*

Dialog *Hai Bali Kenken* memiliki relevansi dalam pembelajaran teks berita. Relevansi itu dapat ditinjau dari kekontekstualan isi dialog dengan siswa dan kurikulum. Pembelajaran kontekstual dijelaskan oleh Hasrudin (2018:84) bahwa, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Kekontekstualan tersebut berkaitan dengan isi dialog dalam *Hai Bali Kenken*, seperti pada dialog *Hai Bali Kenken* mengangkat isu mengenai gempa bumi yang sempat terjadi di kawasan Buleleng, kemudian pada topik *Bung Karno dan Buleleng* yang merupakan putra daerah Buleleng, berikutnya mengangkat isu mengenai vaksin rabies. Kekontekstualan tersebut memiliki arti yaitu dekat dengan kehidupan disekitar yang dalam hal ini kehidupan siswa sesuai dengan karakter siswa di Buleleng atau Kota Singaraja. Kemudian dialog *Hai Bali Kenken* disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa SMP.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menjadi penghela ilmu pengetahuan, karena bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sebuah sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sebuah sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri kepada generasi selanjutnya. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan berbasis teks untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai pada jenjang perguruan tinggi (Eka Sofia, 2017). Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai struktur berpikir. Semakin banyak struktur teks yang dikuasai maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasai oleh peserta didik Mahsum (dalam Sofia, 2017). Dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013, terdapat beberapa komponen, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dan masih banyak lagi. Selain perencanaan pembelajaran, ada pula aktivitas belajar yang sangat memerlukan peran dari materi ajar dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran teks berita siswa SMP kelas VIII, diselenggarakan untuk mencapai empat kompetensi dasar (KD), yaitu KD 3.1 yang berbunyi “mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca”, KD 4.1 yang berbunyi “menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar”. KD 3.2 yang berbunyi “menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita”, dan KD 4.2 yang berbunyi “menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik)”. Sedangkan untuk kaidah kebahasaan teks berita berupa bahasa baku, kalimat langsung, penggunaan konjungsi bahwa, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan terdapat pada program acara *Hai Bali Kenken*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dialog *Hai Bali Kenken* relevan dengan materi teks berita siswa SMP kelas VIII, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai bahan untuk materi ajar dalam pembelajaran. Tidak terlepas dari penjelasan tersebut, tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yaitu untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis. Oleh karena itu, penggunaan *Hai Bali Kenken* sebagai materi ajar dalam pembelajaran ini sangat relevan karena sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013 yaitu untuk melatih peserta didik terampil berbahasa, menuangkan dan menyampaikan gagasan secara kreatif dan kritis.

### **PENUTUP**

Hasil temuan menunjukkan bahwa, gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan ditemukan tujuh belas data, yakni: aliterasi satu, dan epizeukis enam belas data. Gaya bahasa petentangan ditemukan enam belas data, yakni: klimaks tiga

belas data, litotes dua data, dan satire satu data. Gaya bahasa retorik ditemukan enam data. Gaya bahasa pertautan ditemukan lima data, yakni: epitet lima data. Gaya bahasa perbandingan ditemukan empat data, yakni: metafora dua data, dan koreksio dua data. Terakhir, gaya bahasa antiklimaks berjumlah satu data. Adapun fungsi ragam gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menegaskan, menekankan, meningkatkan kesan estetika dalam sebuah tuturan, menyindir, memaklumi, memperkaya kosa kata, dan menyampaikan kebenaran informasi. Semua fungsi gaya bahasa yang sudah ditemukan dalam dialog *Hai Bali Kenken* dapat menambah khazanah ilmu kebahasaan mengenai gaya bahasa. Relevansi dialog *Hai Bali Kenken* dengan teks berita yaitu sangat relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menyebutkan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yaitu untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis. Kerelevansian berikutnya terletak pada kesesuaian dengan cara belajar siswa yang berkaitan erat dengan teknologi, sedangkan dialog *Hai Bali Kenken* sudah berlandaskan teknologi dalam menjalankan program siarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. N. dkk. (2020). Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2). 96-106.
- Agustin, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18(1). 84-99.
- Ahmad Zaki, D. Y. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PKN SMA Swasta Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu. Al-Ikhtibar: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7(2) 809-820.
- Aprilia, Yashinta, Intan, dkk. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 12. (2). 108-115.
- Astuti, Alib. dkk. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(1). 11-19.
- Basri, Subianto. (2020). Gaya Bahasa Ustaz Das'Ad Latief dan Ustaz Abdul Somad pada Video Ceramah Di Youtube. Universitas Muhammadiyah Makassar. *Skripsi*. 1-266.
- Dewirohati, Sri. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Marhalim Zaini. *Skripsi*. 1-62.
- Febriani, Sucey. (2019). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7. 8. (3). 408-414.
- Fitri. (2020). Gaya Bahasa Retoris dalam Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pemuntjak. *Jurnal Cakrawala Linguista*. 3(2). 98-102.
- Hasanah, D.H. dkk. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1). 13-26.
- Hutabarat, Amelia. dkk. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel "Pergi" Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*. 9(2). 81-91.
- Ilham dan Akhiruddin. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam Journal Bahasa dan Sastra*. 2(1). 53-63.
- Khusnin, Mukhamad. 2012). Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibirrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1). 45-53.
- Lubis, Mina Syanti. (2017). Analisis Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*. 6(3). 16-21.
- Maydianto, & Ridho, M. R. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Point of Sale Dengan Framework Codeigniter Pada Cv Powershop. *Jurnal Comasie*. 4(2). 50-59.
- Mirawati. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Penyiaran Radio FM Radio Suara Bone Beradat. *Skripsi*. 1-127.
- Mustafa, Musriani. (2018). Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki-Laki dengan Karya Penulis Perempuan (Kajian Stilistika). *Skripsi*. 1-81.





- Nasor, M. (2017). Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah. M. Nasor, Optimalisasi Fungsi Radio. 7(1). 105–128.
- Pagarra, Hamzah. dkk. (2022). Media Pembelajaran. Badan Penerbit UNM. 1-113.
- Rachmadani, F. D. (2017). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. *Skripsi*. 1–179.
- Rahayu, Rizky. (2019). Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat pada Lirik Lagu Jikustik dalam Album Seribu Tahun. *Skripsi*. 1-86.
- Rahayu, Alif, Karisma. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. *Skripsi*. 1-104.
- Santoso, NFN dan Akhmad Sofyan. (2022). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah karya Muslim Designer Community di Facebook. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. 4(2). 191-209.
- Setiawan, Panji, dan I Dewa Nyoman Sudiana. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. 2(3). 238-247.
- Tinambunan, Stevanus, dkk. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Basasindo*. 2(1). 24-29.
- Wahyuni, N. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Berita di Koran Harian Radar Selatan Edisi Maret 2021. *Skripsi*. 1–87.
- Widayanti, Dyah Retno. (2019). Gaya Bahasa Literasi dan Asonansi pada Catatan Najwa dan Relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. 1-17.